

PERAN GERMO TERHADAP EKSISTENSI PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI KOTA PAREPARE

Ismail Syam, Andi Ima Kesuma, Nurlela

Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

Email: ismailsyam.unmantropologi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Kewajiban dan tanggungjawab germo sebagai penyedia jasa bisnis prostitusi atau pelacuran di Jalan Reformasi Kota Parepare. (2) Kehidupan sosial antara germo dan pekerja seks komersial di Jalan Reformasi Kota Parepare. (3) Hambatan dan upaya pekerja seks komersial dalam melalui kehidupan sosial di Jalan Reformasi Kota Parepare. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dianalisa dan dituliskan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan sebanyak 13 (tiga belas) orang informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Strategi germo dalam menjaga eksistensi bisnis prostitusi di Jalan Reformasi Kota Parepare yakni dengan menyediakan fasilitas kepada para pekerja seks komersial yang bekerja untuknya serta memberikan pelayanan kepada para pengunjung yang hendak berkunjung. (2) Relasi serta ikatan sosial antara germo dan pekerja seks komersial di Jalan Reformasi Kota Parepare untuk menjaga keberlangsungan bisnis prostitusi yakni layaknya keluarga sendiri seperti anak dan orang tua. (3) Rintangan dan usaha pekerja seks komersial menjalani kehidupan sosialnya dalam bisnis prostitusi di Jalan Reformasi Kota Parepare yakni waktu dan jarak yang membatasi akibat tuntutan ekonomi keluarga dan tanggapan masyarakat yang kurang menerima keberadaan praktik prostitusi, namun pekerja seks komersial didampingi oleh germo tidak menyerah dan tetap berusaha untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat sekitar.

Kata kunci : Eksistensi, Germo, Pekerja Seks Komersial.

A. Pendahuluan

Masyarakat dinamis berarti masyarakat yang mengalami berbagai perubahan atau perkembangan dengan cepat. Di era modern ini, masyarakat dapat kita bedakan yakni masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Pada masyarakat pedesaan, adat istiadat dan norma-norma yang berlaku cenderung masih bersifat mengikat. Berbeda dengan masyarakat perkotaan, yang cenderung bersifat terbuka di banding masyarakat pedesaan (Soekanto dan Sulistyowati, 2006: 136). Tidak dapat di pungkiri, perubahan pada masyarakat perkotaan mengalir semakin cepat, yang mengakibatkan banyaknya pengaruh dari luar yang masuk. Keterbukaan masyarakat perkotaan yang mencakup beberapa aspek seperti dalam aspek sosial, ekonomi, budaya dan akses terhadap sarana prasarana. Ciri masyarakat kota yang terbuka, menimbulkan anggapan bahwa di perkotaan mempunyai tingkat kebudayaan yang lebih tinggi dan merupakan tempat pergaulan dengan segala macam orang dan dari segala elemen. Keanekaragaman ini dapat menimbulkan perubahan akibat

keterbukaan dalam aspek sosial, ekonomi, moral, etika, maupun budaya. Keterbukaan dalam berbagai aspek tersebut dapat mengakibatkan pola konsumsi dan perilaku yang berbeda.

Di dalam hubungan masyarakat seperti itu, akibatnya berbagai macam aktivitas dan perilaku sosial yang timbul dalam masyarakat dapat mengalami penerimaan, namun ada pula yang ditolak karena kurang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat. Perilaku yang terjadi boleh jadi positif maupun negatif tergantung dari latar belakang seperti suku, agama, sosial dan budaya yang berbeda. Olehnya, kota secara tidak langsung menjadi pusat pemenuhan jasa dan fasilitas yang memadai dalam memenuhi segala aktivitas masyarakat yang perkembangannya semakin besar. Salah satu aktivitas dan perilaku sosial yang dapat dijumpai di wilayah perkotaan yaitu Pelacuran atau Prostitusi.

Dalam kasus ini, aktivitas pelacuran atau prostitusi di Indonesia memang bukanlah hal yang baru. Pelacuran di Indonesia mulai dikenal sejak zaman-zaman kerajaan Jawa yang menggunakan perempuan sebagai komoditas sistem feodal. Pelacuran merupakan aktivitas dimana seorang perempuan menyerahkan dirinya untuk memenuhi kepuasan seksual lawan jenisnya demi mendapatkan imbalan berupa uang. Fenomena praktik prostitusi hingga saat ini masih menjadi masalah sosial yang belum terselesaikan (Kartono, 2005: 266). Pelaku pelacuran atau perempuan tersebut seringkali kita kenal dengan sebutan PSK (Pekerja Seks Komersial). Aktivitas pelacuran terkadang dapat ditemukan di tempat-tempat hiburan malam seperti bar, diskotik dan rumah bernyanyi. Bahkan, di era teknologi yang semakin canggih seperti ini, aktivitas atau praktik pelacuran sudah menjalar dan dapat ditemukan dan di akses melalui sosial media.

Bekerja sebagai pekerja seks komersial tentunya merupakan sebuah profesi yang di anggap sebagai hal yang hina dan tak lazim. Penyebabnya adalah profesi ini merupakan hal yang bertentangan dengan norma agama dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat. Tentunya, banyak hal yang menjadi faktor penyebab perempuan terlibat sebagai seorang pekerja seks komersial. Kerap kali seseorang terjun ke profesi ini akibat faktor ekonomi yang semakin menghimpit kehidupannya. Bukan tidak mungkin, faktor lingkungan dan pergaulan bebas juga kadangkala menjadi faktor terjerumusnya seseorang ke dunia prostitusi ini seperti perempuan yang hamil di luar nikah, penggunaan narkoba, broken home, seks bebas dan lain sebagainya.

Pada praktik atau aktivitas pelacuran, kerap kali kita mendengar istilah 'germo'. Di dalam aktivitas pelacuran, germo (laki-laki atau perempuan) berperan sebagai penyedia, penyalur dan penanggungjawab untuk tempat, biaya dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pelacuran tersebut. Germo bisa dikatakan yakni menjadi mediator dalam mempertemukan antara PSK dan laki-laki yang menyewanya. Hubungan atau relasi antara Germo dan Pekerja Seks Komersial menjadi suatu hal dasar dari aktivitas pelacuran. Dalam hal ini, germo memiliki otoritas dan kekuasaan terhadap diri pekerja seks komersial yang dibawahinya. Sedangkan, pekerja seks komersial menjadi anak yang menunggu intruksi/perintah dan kesepakatan dari pihak germo. Sekiranya bisnis prostitusi atau pelacuran dapat menjadi lebih jelas dalam pembagian wilayah kerjanya.

Dari bisnis prostitusi atau pelacuran tersebut, Germo dan PSK saling memiliki keuntungan dari aktivitas pelacuran tersebut. PSK mendapatkan keuntungan dari transaksi yang dilakukan oleh Germo dan pengguna layanan seks, dan pihak germo mendapatkan keuntungan dari penyewaan PSK-nya oleh pengguna layanan seks. Olehnya, peranan seorang germo menjadi penting dalam bisnis prostitusi. Selain menyediakan tempat yang aman untuk para pekerja seks komersialnya, pihak germo harus lihai dan cakap dalam membangun komunikasi dan jaringan untuk mengembangkan bisnis prostitusinya. Perihal tersebut tentunya menjadi faktor pendukung dalam menjaga ke-eksistensian pekerja seks komersialnya.

Fenomena bisnis prostitusi bukan lagi hal yang jarang ditemukan di kota-kota besar di Indonesia, hampir seluruh kota memiliki bisnis prostitusi seperti ini. Sudah banyak kasus bisnis prostitusi di beritakan dimana-mana, namun tetap saja bisnis prostitusi masih menjadi masalah sosial yang belum bisa diberantas. Di Sulawesi selatan sendiri tidak luput dari aktivitas bisnis prostitusi. Salah satu contohnya di kota Pare-pare yang melibatkan remaja perempuan bahkan yang berstatus pelajar dalam aktivitas bisnis prostitusi. Kota Pare-pare boleh dibilang salah satu kota dengan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur yang cukup pesat. Perihal tersebut di dukung oleh akses jalur transportasi darat dan laut yang menjadi terbilang mudah untuk di jangkau. Olehnya, banyak perantau yang datang untuk mengadu nasib di kota ini. Letak kota Pare-pare sebagai tempat transit lalu lintas darat antar provinsi di pesisir barat Sulawesi serta tempat transit penyeberangan laut ke sejumlah pelabuhan tujuan seperti Surabaya, Nunukan dan Balikpapan yang didukung oleh tiga pelabuhan penumpang yaitu : Cappa Ujung, Tonrangeng dan Pelabuhan Nusantara, memungkinkan berkembangnya kehidupan malam. Kondisi rawan lainnya ialah berubahnya kehidupan masyarakat kota ke arah yang mencirikan suatu kota metropolitan yang berkonsekuensi pada berkembangnya perilaku-perilaku yang menyimpang, seperti salah satunya maraknya perilaku atau aktivitas pelacuran.

Maraknya aktivitas kehidupan malam di Kota Pare-pare dapat dilihat dari data jumlah komunitas yang berprofesi sebagai pekerja seks yang cukup tinggi di kota ini. Ada yang terorganisir seperti di Pelanduk (Jalan Reformasi) serta freelance dan part time seperti di tempat-tempat hiburan malam, hotel, kafe, panti pijat dan lokasi-lokasi tertentu termasuk kawasan Tanggul Mattirotasi dan Pasar Senggol. Data Lembaga Pengkajian Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (LP2EM) Pare-pare, tercatat ada 192 orang pekerja seks beroperasi di kota ini. Mereka terbagi dalam lima segmen: pekerja seks hotel 27 orang, bordil 56 orang, freelance 33 orang, part time 46 orang, serta ABG (Anak Baru Gede) 30 orang. Data tersebut merupakan jumlah pekerja seks per Desember 2007 yang diperoleh melalui kegiatan survei yang dilaksanakan LP2EM bekerja sama dengan IHPCP (Rahman, 2008: 6). Jalan Reformasi ini dulunya bernama Jalan Palanduk. Namun, dengan maksud untuk menghentikan aktivitas pelacuran di kawasan tersebut olehnya pemerintah daerah mengganti nama jalannya menjadi Jalan Reformasi. Maka dari itu, penulis berinisiatif melakukan penelitian terkait bisnis prostitusi di kota Pare-pare.

Dalam setiap daerah sendiri, kerap kita menemukan peristilahan untuk penyebutan pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas prostitusi tersebut. Pada kota Pare-pare sendiri, terdapat beberapa peristilahan yang digunakan seperti untuk Pekerja Seks Komersial kerap di sebut Cakuribang dan Wedo Muttu. Adapun untuk penyebutan terkait pihak germo kerap dipanggil Mak Ayam atau Bunda. Ketertarikan penulis melakukan penelitian di kota Pare-pare, melihat terdapat salah satu wilayah yang menjadi pusat aktivitas dan bisnis prostitusi yakni di Jalan Reformasi Kecamatan Bacukiki Barat Kota Pare-pare. Selain itu, penulis tertarik melakukan penelitian ini karena selain aktivitas pelacuran ini merupakan perilaku yang kurang lazim di masyarakat umum, namun tetap berkembang sampai saat ini. Fenomena praktik bisnis prostitusi atau pelacuran yang terjadi di kawasan Jalan Reformasi Kota Parepare tentu menarik untuk dibahas sebab aktivitas ini merupakan suatu gejala atau penyakit sosial yang masih bertahan sampai sekarang ini. Tentu keberadaan praktik bisnis prostitusi di kota Parepare yang terbilang salah satu kota metropolitan di Sulawesi selatan menimbulkan kecemasan diberbagai pihak. Namun, keberadaan praktik bisnis prostitusi tersebut masih berlangsung dan eksis serta belum dapat diatasi oleh pemerintah kota. Olehnya, penulis melakukan penelitian yaitu "Peran Germo Terhadap Eksistensi Pekerja Seks Komersial Di Pare-Pare".

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang dimana penelitian ini bertujuan untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks serta fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (Gunawan, 2015: 83). Dengan beberapa data yang diperoleh peneliti berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan melalui proses pengamatan dan wawancara mendalam kepada informan terkait beberapa masalah yang diteliti secara jelas dan terperinci.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok, dan beberapa deskripsi untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan yang sifatnya induktif. Artinya seorang peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka dan kemudian diinterpretasi. Sebuah data dihimpun dengan cara pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi dalam sebuah konteks yang mendetail disertai catatan-catatan lain wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan berbagai catatan lainnya.

Penelitian Deskriptif merupakan penelitian yang bersifat berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang yang di mana penelitian ini memusatkan perhatian pada masalah aktual yang apa adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian ini juga, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan sebuah perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Penelitian deskriptif juga mempunyai langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya, diantaranya diawali dengan adanya masalah, menentukan jenis informasi yang diperlukan, menentukan prosedur pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan, pengolahan informasi atau data dan menarik kesimpulan penelitian. (Gunawan, 2015: 35).

Penelitian ini mengkaji dan menggambarkan secara mendalam tentang "*Peran Germo Terhadap Eksistensi Pekerja Seks Komersial Di Kota Parepare*". Maka, untuk memahami permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian jenis kualitatif yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan realita yang ada di lapangan. Lebih lanjut temuan fakta bersumber dari hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti pada pihak yang terkait. Pada penelitian ini juga digunakan pendekatan analisis struktural fungsional serta teori control. Yang mana peneliti dalam pendekatan analisis ini berupaya untuk menunjukkan fungsi unsur-unsur yang terlibat berdasarkan struktural yang berkaitan dalam penelitian ini. Serta, menggambarkan peranan germo sebagai pengontrol terhadap pekerja seks komersial dalam lingkup aktivitas prostitusi yang terjadi di kawasan Jalan Reformasi Kota Parepare.

C. Pembahasan

Sekilas Mengenai Kota Parepare

Kota Parepare merupakan kota yang berbatasan dengan Kabupaten Pinrang di sebelah utara, kemudian Kabupaten Sidrap di sebelah timur, Kabupaten Barru di sebelah selatan, dan selat Makassar di sebelah barat. Adapun luas wilayah Kota Parepare sendiri tercatat 99,33 km², dengan meliputi 4 kecamatan yakni Kecamatan Bacukiki, Kecamatan Bacukiki Barat, Kecamatan Ujung dan Kecamatan Soreang. Kecamatan Bacukiki Barat sendiri merupakan hasil pemekaran dari wilayah Kecamatan Bacukiki. Kecamatan Bacukiki Barat sendiri memiliki luas wilayah yakni

sekitar $\pm 13 \text{ km}^2$. Diwilayah kecamatan Bacukiki Barat terdapat 6 Kelurahan yaitu Kelurahan Lumpue dengan luas wilayah berkisar $4,99 \text{ km}^2$, Kelurahan Bumi Harapan dengan luas wilayah berkisar $6,16 \text{ km}^2$, Kelurahan Sumpang Minangae dengan luas wilayah berkisar $0,31 \text{ km}^2$, Kelurahan Cappagalung dengan luas wilayah berkisar $0,70 \text{ km}^2$, Kelurahan Tiro Sompe dengan luas wilayah berkisar $0,38 \text{ km}^2$, serta Kelurahan Kampung Baru dengan luas wilayah berkisar $0,46 \text{ km}^2$.

Adapun rumah bordil yang beroperasi sebagai tempat bisnis praktik prostitusi terdapat di Jalan Reformasi (dulunya Jalan Palanduk). Meski telah berganti nama menjadi Jalan Reformasi, orang masih lebih gampang mengingatnya sebagai Jalan Palanduk. Kisaran panjang Jalan Reformasi sendiri hanya berkisar 1 kilometer, menghubungkan Jalan H Agus Salim dan Jalan Jenderal Sudirman yang terletak di atas bukit. Jalan ini merupakan pembagi wilayah antara Kelurahan Tiro Sompe dan Kelurahan Baru. Kedua kelurahan tersebut saat ini masuk dalam wilayah Kecamatan Bacukiki Barat. Untuk menemukan Jalan Reformasi, apabila kita melalui jalan H Agus Salim dari utara kota menuju ke arah Makassar, maka kita hanya perlu mengambil arah ke kiri. Namun, jika melalui jalan Jenderal Sudirman atau jalan Poros Palopo-Makassar dari arah utara maka kita perlu mengambil arah ke kanan untuk menemukan lokasi Jalan Reformasi.

Bukan hal yang tidak mungkin, Kota Parepare berpotensi menjadi salah satu kota niaga di Sulawesi selatan. Hal ini didukung melihat letak Kota Parepare yang cukup strategis yang diapit oleh beberapa daerah seperti Sidrap, Pinrang dan Barru. Letaknya yang berada di pusat daerah pertanian menjadikannya daerah yang strategis untuk menjadi kota niaga atau kota dagang. Hal ini didukung oleh jarak antara daerah-daerah pertanian yang tidak cukup jauh dari kota parepare. Selain itu, Kota Parepare juga merupakan salah satu kota yang memiliki teluk sebagai pusat perdagangan jalur laut. Selain itu, dapat dilihat bahwa kondisi geografis kota parepare sendiri terbilang kurang memiliki sumber daya alam yang memadai. Olehnya, strategi dan rencana yang mesti diupayakan oleh pemerintah daerah yakni mengembangkan kota parepare melalui pengembangan dibidang industri dan jasa. Tentunya, dalam hal ini pemerintah daerah akan memberikan kemudahan akses dan pelayanan kepada para pelaku penanam modal untuk mendirikan usahanya.

Dalam hal ini tentu para pelaku penanam modal atau usaha dapat melihat peluang agar dapat bersinergi dengan pemerintah setempat dalam membangun kota parepare. Tentu hal tersebut menjadi kabar baik bagi para penanam modal dan masyarakat yang memiliki peluang untuk bekerja di instansi atau bekerja sama dalam usaha tersebut. Tak dapat dipungkiri, kota parepare bergerak maju menuju salah satu kota metropolitan di Sulawesi Selatan. Namun, hal tersebut juga mesti menjadi perhatian bagi pemerintah setempat. Sebab bukan tidak mungkin masyarakat kota parepare sepenuhnya dapat terlibat dan bekerja dibidang industri maupun dibidang jasa. Tentunya tidak semua masyarakat memiliki kemampuan dalam bekerja dibidang industri atau jasa. Hasilnya kemungkinan besar masyarakat yang tidak memiliki keterampilan dan keahlian dibidang tersebut akan terpinggirkan. Olehnya, diperlukan sosialisasi atau pelatihan dibidang tersebut sebagai langkah awal yang dapat diterima oleh masyarakat.

Selain dibidang industri dan jasa, bergerak sebagai pelaku usaha atau penanam modal tentu juga menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat. Pembukaan lahan serta kemudahan akses perizinan untuk para pelaku usaha yang dilakukan oleh pemerintah setempat tentu menjadi peluang bagi masyarakat. Olehnya ini dapat menjadi salah satu jembatan bagi masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Seiring dengan kota parepare yang bergerak menuju kota metropolitan, tentu bukan tidak mungkin sebagian masyarakat yang tidak memiliki kemampuan dan keterampilan serta modal untuk membuka usaha akan mencari jalan lain agar dapat memenuhi

kebutuhan hidupnya. Gejala atau peristiwa tersebut tentu kerap terjadi di berbagai kota besar. Hal ini perlu diwaspadai secara matang oleh pihak pemerintah agar dapat mengikis kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat.

Pertumbuhan Tempat Hiburan Malam di Kota Parepare Sebagai Tempat Prostitusi

Praktik prostitusi atau pelacuran sebenarnya sudah lama dikenal dalam sejarah peradaban manusia. Praktik prostitusi di Indonesia telah lama berada di tengah-tengah masyarakat sejak wilayah di Indonesia masih berbentuk kerajaan. Hal ini juga dipaparkan oleh Rukmini (A.S Alam, 1984: 35-36) yang menyatakan bahwa hal tersebut berakar pada adanya kelas dalam masyarakat, kelas tuan tanah dan kelas petani miskin. Golongan pertama mempunyai kedudukan ekonomi yang kuat sehingga mereka mampu memelihara beberapa orang istri dan selir. Selir-selir ini banyak diambil dari keluarga petani dan rakyat kecil. Keadaan masyarakat yang demikian itulah yang kemudian menimbulkan pergundikan dan pelacuran.

Secara umum, prostitusi atau pelacuran merupakan penjualan jasa seksual untuk mendapatkan imbalan berupa uang dan lain sebagainya. Seseorang yang menjual jasa seksual kerap disebut sebagai pelacur, wanita tuna susila dan yang kini sering disebut dengan istilah pekerja seks komersial (PSK). Selain itu, dalam praktik prostitusi atau pelacuran kerap dibutuhkan seorang perantara yang menjadi penyedia fasilitas dalam praktik prostitusi yang biasanya disebut sebagai *germo*.

Dikalangan masyarakat Indonesia, aktivitas pelacuran telah menyebar secara luas diberbagai kota. Praktik prostitusi yang telah lama ada cenderung semakin meningkat dari waktu ke waktu. Bahkan, kerap praktik prostitusi semakin terang-terangan dipertontonkan di berbagai daerah di pelosok negeri. Fenomena praktik prostitusi tatkala dianggap sebagai komoditas ekonomi (walaupun dilarang Undang-Undang) yang dapat mendatangkan keuntungan finansial yang sangat menggiurkan bagi para pebisnis. Prostitusi atau pelacuran telah diubah dan berubah menjadi bagian dari bisnis yang dikembangkan secara terus-menerus sebagai komoditas ekonomi yang tidak akan habis terpakai. Saat pelacuran telah dianggap sebagai salah satu komoditas ekonomi (bisnis gelap) yang sangat menguntungkan, maka yang akan terjadi adalah persaingan antara para pemain dalam bisnis pelacuran tersebut untuk merebut pasar.

Penyebaran praktik bisnis prostitusi di Indonesia bukan hanya terdapat di pulau Jawa, namun telah tersebar luas hampir di seluruh pulau Nusantara. Di Sulawesi selatan sendiri, praktik bisnis prostitusi atau pelacuran telah tersebar secara luas di beberapa kota besar seperti Makassar, Maros, Palopo, Parepare dan daerah-daerah lainnya. Di Kota Parepare itu sendiri, beberapa tempat praktik prostitusi di Parepare telah eksis sebelum pertengahan tahun 1990-an. Kehidupan malam di kota ini menjadi semarak semenjak berkembangnya bisnis diskotik dan karaoke. Melihat peluang tersebut sejumlah investor lokal berlomba membuka usaha tempat diskotik dan karaoke sebagaimana di kota-kota lain di Indonesia

Kota Parepare yang terletak sebagai daerah transit lalu lintas darat dan laut merupakan tempat strategis untuk menjalankan bisnis THM. Bahkan, di akhir tahun 1990-an hingga saat ini jumlah THM di Parepare lebih banyak dibanding beberapa kabupaten tetangga seperti Pinrang, Sidrap atau Kabupaten Barru misalnya. Bahkan, banyak warga dari kabupaten tetangga tersebut setiap malam terutama malam minggu datang ke Parepare untuk bersantai di tempat-tempat hiburan malam. Hal ini didukung jarak tempuh yang cukup dekat antara Parepare dengan sejumlah kabupaten tetangganya. Jarak Parepare-Pinrang dan Parepare- Sidrap misalnya yang hanya berjarak kurang lebih 30 kilo meter.

Praktik prostitusi di Kota Parepare boleh dibilang sudah tersebar dan tidak terlalu sulit untuk ditemukan. Banyak tempat hiburan malam yang menyediakan perempuan untuk jasa prostitusi seperti tempat karaoke, diskotik, rumah bordil serta beberapa hotel dan wisma tertentu. Para laki-laki hidung belang (sebutan untuk pelanggan atau tamu PSK, atau sebutan lainnya *Tedo*) yang berdompet tebal juga dapat membeli layanan seks VIP dengan kualitas PSK yang masih muda dan *high class*, yang tidak terlalu sulit ditemukan di tempat karaoke atau diskotik.

Secara khusus, lokasi praktik bisnis prostitusi di Kota Parepare terbilang mudah. Bordil adalah istilah yang digunakan bagi tempat yang dipergunakan PSK dalam melakukan bisnis transaksi aktivitas prostitusi serta hubungan seksual dengan pelanggannya. Umumnya Bordil berada di sekitar atau menyatu dengan pemukiman masyarakat, serta kerap banyak ditemui di daerah-daerah kumuh. Karakteristik ekonomi para pelanggan yang berkunjung rata-rata kelas ekonomi menengah maupun ke bawah. Biasanya rumah bordil ini dikelola oleh seorang mucikari atau germo.

Sebagai Kota Metropolitan, beberapa kawasan di Parepare sudah tersebar berbagai tempat yang diduga sebagai lokasi praktik bisnis transaksi prostitusi. Bahkan, terdapat suatu lokasi yang secara khusus dan yang paling terkenal menjadi pusat aktivitas bisnis prostitusi. Rumah bordil yang menjadi tempat aktivitas bisnis prostitusi tersebut berada di Kecamatan Bacukiki Barat Kelurahan Tiro Sompe yaitu di Jalan Reformasi. Sebuah kawasan yang identik dan sering diasosiasikan oleh masyarakat Parepare dengan tempat 'perempuan nakal'. Kawasan praktik bisnis prostitusi yang berkembang sejak puluhan tahun tersebut telah menjadi rahasia umum bagi masyarakat Kota Parepare.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Germo Terhadap Eksistensi Pekerja Seks Komersial Di Kota Parepare, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Berprofesi sebagai germo dalam aktivitas bisnis prostitusi di jalan reformasi tentu memiliki peranan yang penting. Sebab, pihak germo sebagai *mammi* harus menyediakan fasilitas untuk para pekerja seks komersial yang bekerja untuknya. Selain menyediakan fasilitas untuk para pekerja seks komersial, tentu pihak germo juga harus memberikan pelayanan kepada para pengunjung yang hendak berkunjung. Hal tersebut dilakukan agar para pengunjung yang mampir di rumah bordil miliknya dapat berkunjung kembali. Upaya ini perlu dilakukan agar bisnis praktik prostitusi yang dijalankan dapat semakin berkembang.

Dalam praktik bisnis prostitusi, hubungan antara pihak germo dan pekerja seks komersial memiliki peran dan tanggungjawabnya masing-masing. Pihak germo dalam hal ini menjadi induk/ibu asuh untuk para pekerja seks komersial yang bekerja sama dengannya dalam bisnis prostitusi tersebut. Sehingga, hubungan sosial keduanya harus berjalan dengan harmonis agar interaksi dan komunikasi antara germo dan PSK tetap terjaga. Olehnya, hubungan sosial antara germo dan PSK selayaknya seperti hubungan antara orang tua dan anak.

Hambatan yang kerap dirasakan oleh para pekerja seks komersial yang bekerja di rumah bordil jalan reformasi yakni hubungan atau interaksi dengan pihak keluarga. Selain itu, lingkungan jalan reformasi yang menjadi kawasan para pekerja seks komersial melakukan aktivitas praktik bisnis prostitusi. Tentunya anggapan warga sekitar tidak semuanya sama perihal praktik prostitusi tersebut. Olehnya, peran pihak germo tentunya dibutuhkan dalam membantu dan mendampingi anak-anaknya dalam menjalani kehidupan sosialnya agar praktik bisnis prostitusi yang dijalankan tetap berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alam, A.S. 1984. *Pelacur dan Pemerasan: Studi Sosiologis tentang Eksploitasi Manusia oleh Manusia*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Bachtiar, Reno dan Edy Purnomo. 2007. *Bisnis Prostitusi*. Yogyakarta: PINUS Book Publisher.
- Dirdjosisworo, Soedjono. 1977. *Pelacuran di Tinjau Dari Segi Hukum Dan Kenyataan Dalam Masyarakat*. Bandung: PT. Karya Nusantara.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, Andi. 2008. *KUHP dan KUHP Edisi Revisi 2008*, Jakarta: Rineka Cipta
- Katono, Kartini. 1998. *Patologi Sosial*. Jakarta: CV Rajawali.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Narwoko, Dwi., Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana
- Razak, Zulkifli. 2017. *Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Postmodernisme)*. Cet.I. Makassar: CV Sah Media.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Yulianti, Yayuk. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama